

MENGANALISIS PRILAKU ANAK AUTISME SEBELUM DAN SESUDAH DI LAKUKAN PEMBELAJARAN ATAU PENANGANAN

Nahrissy Zahra Kaelani¹, Yahdinil Firda Nadhira²

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

Alamat e-mail : 1231270037.nahrissy@uinbanten.ac.id
, yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

Abstract

This study is designed to identify behavioral transformations in children with Autism Spectrum Disorder (ASD) before and after receiving intervention and education at the Bina Widya Wicara Special Needs Children's Learning Center in Serang. Children with autism have distinctive characteristics related to communication, social relationships, and behaviors that are often rigid, repetitive, and difficult to manage, thus requiring specific learning techniques and approaches. The chosen research approach is descriptive qualitative, involving the collection of information through field observations, conversations with teacher assistants, and activity recordings. Data evaluation follows the Miles and Huberman (1994) framework, which includes data reduction, data presentation, and final conclusions. The study's findings reveal striking behavioral changes in the subject named Aira (16 years old), who initially often got angry, refused commands, and was aggressive toward teachers. After undergoing a learning process with tailored tactics, Aira showed progress in responding to calls, making eye contact, following simple instructions, and interacting with peers. The learning techniques used include setting behavioral boundaries, gradual communication, delivering clear instructions, and close cooperation between teachers and parents. This research emphasizes that systematic, personalized, and collaborative educational interventions can provide positive effects on the behavioral growth and social skills of children with autism. Therefore, the effectiveness of handling children with ASD is highly determined by the suitability of learning methods, the perseverance of educational staff, and active family participation in assisting the child's adjustment in the learning environment.

Keywords: Autism, behavioral change , learning strategies

ABSTRAK

Studi ini dirancang untuk mengidentifikasi transformasi tingkah laku pada anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) sebelum dan setelah menerima intervensi serta pendidikan di Pusat Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Bina Widya Wicara, Serang. Anak autisme memiliki ciri khas tersendiri terkait komunikasi, hubungan sosial, dan perilaku yang sering kali kaku, berulang, serta sulit dikelola,

sehingga membutuhkan teknik dan pendekatan belajar yang spesifik. Pendekatan riset yang dipilih adalah deskriptif kualitatif, dengan cara mengumpulkan informasi melalui pengamatan lapangan, percakapan dengan pendamping guru, serta pencatatan aktivitas belajar. Evaluasi data mengikuti kerangka Miles dan Huberman (1994), yang mencakup penyederhanaan data, presentasi data, dan penyimpulan akhir. Temuan studi mengungkap perubahan tingkah laku yang mencolok pada subjek bernama Aira (16 tahun), yang awalnya sering marah-marah, menolak perintah, dan agresif terhadap pengajar. Setelah menjalani proses belajar dengan taktik yang disesuaikan, Aira memperlihatkan kemajuan dalam menjawab panggilan, menatap mata, menjalankan arahan sederhana, serta berinteraksi dengan teman sebayanya. Teknik pembelajaran yang digunakan mencakup penetapan batas perilaku, komunikasi bertahap, penyampaian instruksi yang tegas, serta kerjasama erat antara guru dan orang tua. Riset ini menekankan bahwa intervensi edukasi yang sistematis, personal, dan kolaboratif mampu memberikan efek positif pada pertumbuhan perilaku dan keterampilan sosial anak autisme. Oleh sebab itu, efektivitas penanganan anak ASD sangat ditentukan oleh kecocokan metode belajar, ketabahan tenaga edukasi, serta partisipasi aktif keluarga dalam membantu proses penyesuaian anak di ruang belajar.

Kata Kunci: Autism, perubahan perilaku, strategi pembelajaran

A. Pendahuluan

Anak-anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) memiliki kebutuhan khusus terutama dalam hal komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Mereka sering menunjukkan pola perilaku yang kaku, berulang, atau sulit dikendalikan, yang bisa menjadi hambatan dalam proses belajar serta bergaul dengan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, diperlukan intervensi yang tepat melalui metode pembelajaran atau penanganan khusus guna membantu mereka mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Dalam praktiknya, banyak anak dengan autisme menunjukkan perubahan perilaku setelah mendapatkan intervensi pendidikan atau terapi tertentu, seperti terapi perilaku, terapi wicara, atau pembelajaran berbasis pendekatan individual. Namun, tidak semua pendekatan memberikan hasil yang sama, dan perubahan perilaku yang terjadi bisa sangat beragam tergantung pada usia anak, tingkat keparahan autisme, metode penanganan, dan dukungan dari lingkungan sekitarnya. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku anak

atusme sebelum dan sesudah dilakukan penanganan atau pembelajaran di Bimbingan Belajar Berkebutuhan Khusus Widia Wicara. Autisme pertama kali dikenali melalui penelitian mendalam yang dilakukan oleh seorang psikiater terkemuka bernama Leo Kanner pada tahun 1943. Dalam studi komprehensifnya, Kanner mengamati dengan sangat teliti berbagai gejala yang tidak biasa dan menarik perhatian pada sebelas anak yang menjadi pasiennya di klinik. Ia menemukan sejumlah kesamaan yang mencolok di antara mereka, terutama kecenderungan perilaku yang sangat terfokus dan intens pada dunia pribadi mereka sendiri, seolah-olah mereka hidup terisolasi dalam realitas yang sepenuhnya terpisah dari orang lain. Dari pengamatan yang cermat dan analisis mendalam ini, Kanner kemudian memperkenalkan istilah "autisme," yang secara harfiah berarti hidup dalam dunia sendiri, mencerminkan isolasi sosial yang ekstrem. Karena gejala serupa juga terlihat pada beberapa orang dewasa, istilah "early infantile autism" atau autisme infantil dini diperkenalkan untuk membedakan kondisi ini secara spesifik pada anak-anak kecil. Kanner awalnya menduga bahwa gangguan

ini disebabkan oleh kelainan metabolisme bawaan sejak lahir yang secara signifikan membuat anak-anak tersebut mengalami kesulitan besar dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka (Budhiman, 2001; Hartono, 2002).

Kemudian, pada tahun 1964, seorang psikolog bernama Bernard Rimland menerbitkan sebuah buku yang sangat berpengaruh tentang pengalaman pribadinya dengan anaknya yang mengidap autisme. Dalam karya tulisnya yang detail, ia mengemukakan argumen kuat bahwa autisme sebenarnya berasal dari gangguan serius pada sistem saraf pusat, yang memengaruhi fungsi otak secara keseluruhan. Penemuan revolusioner ini berhasil mengubah pandangan ilmiah sebelumnya yang lebih fokus pada aspek psikologis atau lingkungan, dan mendorong para peneliti di seluruh dunia untuk lebih intens mempelajari serta menyelidiki gangguan pada sistem saraf pusat sebagai penyebab utama autisme (Budhiman, 2001).

Autisme dapat dipahami sebagai gangguan perkembangan yang cukup serius dan kompleks pada seseorang, yang berdampak mendalam pada cara individu tersebut berinteraksi

secara efektif dengan lingkungan sekitar maupun dengan orang lain di sekitarnya. Hal ini meliputi berbagai aspek penting seperti komunikasi verbal dan nonverbal, respons yang tepat terhadap berbagai situasi sosial dan emosional, serta pola perilaku yang sering kali tampak tidak biasa atau repetitif. Selain itu, autisme juga sering diartikan sebagai gangguan yang menyebabkan keterlambatan signifikan dalam perkembangan kognitif, termasuk kemampuan berpikir, belajar, dan memproses informasi secara umum. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kehidupan sehari-hari individu, tetapi juga memerlukan pendekatan intervensi yang komprehensif untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal.

B. Metode Penelitian

Studi ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggali secara intensif bagaimana transformasi perilaku pada anak autisme terjadi sebelum dan setelah penerapan intervensi. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini sebab kami menekankan eksplorasi mendalam terhadap fenomena, tingkah laku, hubungan sosial, serta evolusi yang

berlangsung. Pengumpulan data dilakukan lewat pengamatan langsung terhadap anak autisme di lokasi bimbingan belajar, dialog dengan pengajar, serta pencatatan dokumentasi. Teknik analisis data yang diterapkan adalah model yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahap utama: penyederhanaan data, penyusunan data secara terstruktur, dan penyimpulan dari hasil analisis data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Strategi pembelajaran bagi anak autis, sebagaimana diuraikan dalam jurnal karya Yahdinil Firda Nadhirah, menekankan pentingnya pendekatan yang terstruktur, visual, individual, dan kolaboratif. Strategi ini tidak hanya fokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pengembangan kemampuan sosial, komunikasi, dan regulasi emosi anak. Dari pengamatan dan dialog yang dilakukan di Pusat Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Bina Widya Wicara, terlihat bahwa metode pendidikan untuk anak autisme, terutama pada peserta penelitian bernama Aira, telah menghasilkan kemajuan yang baik di bidang tingkah

laku dan interaksi sosial. Awalnya, Aira kerap marah-marah, susah dikendalikan, dan menyerang guru secara agresif, tetapi sekarang ia sudah bisa menjawab panggilan, menatap mata, menjalankan perintah mudah, serta bergaul dengan teman-temannya.

Kemajuan tersebut berkat taktik dan pendekatan yang diterapkan oleh pengajar di tempat itu. Cara kerja ini fokus pada kesabaran, keteguhan, penyampaian arahan yang tegas, dan kerjasama erat dengan orang tua. Pendekatan ini cocok dengan pandangan dan hasil studi sebelumnya, yang menegaskan bahwa pendidikan anak autisme harus disusun secara sistematis, pribadi, dan bersama-sama agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sosial dan belajar.

Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa penggunaan metode belajar yang cocok dengan sifat anak autisme, ditambah kolaborasi antara guru dan orang tua, sangat krusial untuk membantu perkembangan perilaku yang adaptif dan kemampuan berkomunikasi anak seperti Aira dalam setting pendidikan khusus.

1. Identitas anak

- Nama : Aira
- Usia : 16 Tahun
- Kelas : SMA (Sekolah Menengah Atas)
- Jenis Kelamin : Perempuan

2. Identifikasi perubahan perilaku

Dari pengamatan yang telah dilakukan, perilaku Aira tidak terlalu buruk dia bisa mendengarkan perintah dengan baik, mampu memahami kalimat, bisa merespon dengan baik ketika namanya di panggil, namun Aira masih sulit mengikuti perintah, informan menyampaikan bahwa di hari pertama Aira di bawa ke tempat belajar, dia selalu mengalami tantrum, sangat amat sulit di berikan pengarahan, tidak mau mendengarkan samasekali bahkan ada kalanya Aira melakukan kekerasan pada guru yang ada di sana. Seperti memukul, mencubit, menggigit dan melempar barang di dekatnya ke arah guru tersebut. Aira juga terkadang melakukan perilaku repetitif seperti flapping, American Psychiatric Association (APA) dalam *DSM-5* (2013) mencantumkan perilaku motorik

stereotipik (seperti hand-flapping, rocking, atau spinning) sebagai salah satu kriteria diagnostik untuk Autism Spectrum Disorder.

3. Strategi penanganan

Tempat bimbingan belajar bersama guru telah merancang strategi penanganan yang disesuaikan dengan kebutuhan Aira, seorang peserta didik dengan autisme. Pendekatan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pengelolaan perilaku, tetapi juga bertujuan untuk mendukung keterlibatan aktif dalam aktivitas pembelajaran, juga interaksi dan kontrol diri baik di dalam kelas maupun di rumah. Dari hasil wawancara dengan informan sebagai guru atau tenaga pengajar, beberapa strategi yang digunakan untuk mendidik siswa autisme meliputi membiarkan siswa melakukan apa pun yang diinginkan mereka dalam batasan tertentu, seperti membiarkan mereka tantrum atau menangis, untuk membantu mereka mengelola emosi. Selain itu, guru mengajak siswa autisme secara bertahap untuk mendengarkan

instruksi, kemudian meminta mereka melakukan apa yang diperintahkan. Penyampaian perintah juga dilakukan dengan jelas agar siswa dapat memahami. Ketika siswa mengalami tantrum yang menyakitkan, seperti memukul, guru akan memukul balik untuk memberikan pemahaman bahwa tindakan tersebut menyakitkan dan tidak boleh dilakukan. Guru juga selalu melakukan dokumentasi selama proses pembelajaran untuk diberikan kepada wali murid, sehingga orang tua dapat mengetahui dan memahami perkembangan anak mereka setiap hari. Terakhir, guru berkolaborasi dengan orang tua di rumah untuk memantau perubahan yang terjadi pada siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Bimbingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Bina Widya Wicara Serang, dapat disimpulkan bahwa intervensi pendidikan yang terarah, konsisten, dan kolaboratif mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku anak dengan

Autism Spectrum Disorder (ASD). Melalui pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik individu, anak autisme dapat menunjukkan kemajuan dalam berbagai aspek seperti kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta pengendalian emosi dan perilaku. Subjek penelitian, Aira (16 tahun), yang pada awalnya menunjukkan perilaku agresif, sulit diarahkan, dan sering mengalami tantrum, secara bertahap memperlihatkan transformasi positif setelah mendapatkan intervensi pembelajaran yang sesuai. Ia mulai mampu merespons panggilan, melakukan kontak mata, mengikuti instruksi sederhana, mengekspresikan keinginan, serta berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini menegaskan bahwa proses pendidikan yang berbasis kesabaran, keteguhan, serta didukung komunikasi intens antara guru dan orang tua berperan penting dalam keberhasilan perkembangan anak autisme. Strategi pembelajaran yang diterapkan, seperti pemberian batasan perilaku, komunikasi bertahap, serta pelibatan aktif keluarga dalam proses belajar, menjadi kunci keberhasilan dalam

mengatasi tantangan perilaku anak dengan autisme. Oleh karena itu, keberhasilan penanganan anak ASD tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan di sekolah, tetapi juga oleh ketekunan tenaga pendidik dan dukungan berkelanjutan dari lingkungan keluarga. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan metode pendidikan yang sistematis, personal, dan kolaboratif dalam membantu anak dengan autisme mencapai perkembangan optimal, baik dalam aspek perilaku maupun sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dan orang tua dalam mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif untuk mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Syifa, D., Rahayu, G. A., Marshanda, S., & Muna, N. R. (2024). Mengenal anak berkebutuhan khusus: Autisme dan adhd. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 14-22.
- Supena, A. (2023). Analisis Kemampuan Kognitif dan Perilaku Sosial pada Anak ADHD. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 4331.
- Yahya, R. E., Anatarsya, A. A., Gunarto, K., & Maruti, E. S. (2023).

- Memahami Anak Autis dan Penerapan Model Pembelajaran. In *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)* (Vol. 2, No. 2, pp. 48-58).
- Mar'ati Fajrin, T. R. (2022). Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 174-180.
- Alpiyah, A., & Nadhirah, Y. F. (2024). KARAKTERISTIK ANAK AUTISME DI SKHN 01 KOTA CILEGON. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 224-232.